

OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU TERHADAP PENCEGAHAN *STUNTING* DI DUSUN PAMEUNGPEUK DESA CIKAHURIPAN SUKABUMI

Elza Nurhalizah Rahmadini*

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

elza.nurhalizah19@mhs.uinjkt.ac.id

Ismi Asri Nur Qoyumi

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Muhammad Akmal Bismoyo

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Nurul Fania

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Raka Febrianto

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Shabrina Putri Syarafah

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Tara Fathia Irawan

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Tazkia Safira Yasmin

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia

Keywords

*Stunting;
Integrated Service
Post (Posyandu)
Cadre;
Nutrition;
Cikahuripan Village;
PRA (Participatory
Rural Appraisal*

Abstract

Stunting is the main problem faced by the Indonesian government as well as being the main focus in improving the nutrition of the nation's children. The problem of stunted children (stunting) is a result of the lack of nutritional intake status of mothers and children. The nutritional status and health of the mother during pre-pregnancy, during pregnancy, and during breastfeeding since the first 1000 days of life (HPK) are very critical period. Thus, chronic malnutrition in 1000 HPK will have an impact on physical growth disorders, one of which is stunting. The problem of stunting is inseparable from community nutrition problems that are associated with an increased risk of death, illness, and both motor and mental problems, so that it has an impact on uncompetitive work quality which results in low levels of income and community welfare. Therefore, the Indonesian government is committed to the prevention and reduction of stunting prevalence. Cikahuripan Village, to be precise in Pameungpeuk Hamlet, is one of the hamlets that has stunting cases in children. Integrated Service Post (Posyandu) as a health service in the hamlet has an important role in reducing the prevalence of stunting. By using the Participatory Rural Appraisal (PRA) technique and the qualitative method of direct interviews, it was found that optimizing the role of cadres is important for the modality of community empowerment, especially in the health and nutrition sector.

Kata kunci

Stunting;
Kader Posyandu;
Gizi;
Desa Cikahuripan;
Teknik PRA
(*Participatory Rural
Appraisal*);

Abstrak

Stunting adalah permasalahan utama yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia sekaligus menjadi fokus utama dalam peningkatan gizi anak bangsa. Masalah anak pendek (*Stunting*) sebagai akibat kurangnya asupan status gizi ibu dan anak. Status gizi dan kesehatan ibu pada masa pra-hamil, saat kehamilannya dan saat menyusui sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan periode yang sangat kritis. Kekurangan gizi kronik pada 1000 HPK akan berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik yaitu salah satunya *stunting*. Masalah *stunting* tidak terlepas dari masalah gizi masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan resiko kematian, kesakitan, dan hambatan baik itu motorik ataupun mental hingga berdampak pada kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia berkomitmen untuk penanggulangan dan penurunan prevalensi *stunting*. Desa Cikahuripan tepatnya Dusun Pameungpeuk adalah salah satu dusun yang memiliki kasus *stunting* pada anak. Posyandu sebagai pelayanan kesehatan di dusun mempunyai peranan penting guna menurunkan prevalensi *stunting*. Dengan menggunakan teknik (PRA) *Participatory Rural Appraisal* dan metode kualitatif wawancara langsung didapati bahwasanya, optimalisasi peran kader menjadi penting untuk modal pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi

PENDAHULUAN

Stunting menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2005 adalah salah satu bentuk kurang gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur diukur dengan standar deviasi referensi. Menurut laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) *stunting* memiliki dampak yang panjang pada pertumbuhan negara. Produktivitas yang rendah akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan.

Masalah *stunting* salah satunya dipengaruhi oleh status gizi ibu dan anak. Status gizi dan kesehatan ibu pada masa pra-hamil, saat kehamilannya dan saat menyusui sejak 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan periode yang sangat kritis. Kekurangan gizi kronik pada 1000 HPK akan berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik yaitu salah satunya *stunting*, hingga berdampak pada kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

(Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013; Trihono et al., 2015). Masalah kekurangan gizi atau *stunting* disebabkan oleh banyak faktor.

Masalah gizi merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling terkait. Terdapat dua faktor langsung yang mempengaruhi status gizi individu. Faktor penyebab langsung pertama adalah konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih, dan aman, misalnya bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif. Faktor penyebab langsung kedua adalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit menular terutama diare, cacangan dan penyakit pernapasan akut (ISPA) (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013).

Masalah *stunting* akan terus terjadi apabila tidak ada perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan yang memadai pada masa-masa 1000 HPK. Pentingnya pemenuhan gizi pada kelompok 1000 HPK akan mengurangi jumlah anak pendek di generasi yang akan datang dan seterusnya (Ahmed, Rahman Khan, & Jackson, 2001; Barker & Thornburg, 2013; *International Food Policy Research Institute*, 1999; Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2013).

Mengingat kompleksnya faktor risiko terjadinya *stunting*, penguatan program 1000 Hari Pertama Kehidupan diharapkan dapat dikembangkan dan intervensi dilakukan secara berkesinambungan. (Rifiana and Agustina, 2018) Periode 1000 HPK merupakan waktu yang kritis dimana jika tidak dimanfaatkan dengan baik dapat menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen (Nefy, Lipoeto and Edison, 2019). Perlunya ibu mendapatkan pendidikan yang berkualitas, memberikan asupan nutrisi yang seimbang bagi anak serta dan upaya-upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan anak (Hadi, Kumalasari and Kusumawati, 2019).

Desa Cikahuripan Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi secara geografis terletak di 6° 56'19" BT dan terletak di 106° 53'48" LS. Topografi Desa Cikahuripan termasuk dalam kategori Daerah dataran rendah dengan ketinggian ±600 meter dari permukaan laut (DPL). Desa Cikahuripan memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Ciparay, Dusun Cimahigirang, Dusun Gunung Jati, dan Dusun Pameungpeuk.

Dusun Pameungpeuk, dahulu bernama Bakan Kondang, yang berasal dari nama buah kondang yang bentuknya mirip dengan buah apel tetapi memiliki rasa yang berbeda dengan rasa sepat kecut. Nama umum yang dikenal disini adalah dusun Pameungpeuk. Mayoritas mata pencaharian warga Dusun Pameungpeuk adalah sebagai petani, dan menganyam bambu, biasanya warga Dusun Pameungpeuk menganyam bambu menjadi boboko (bakul).

Para ibu di Dusun Pameungpeuk, Desa Cikahuripan, Kecamatan Kadudampit memperoleh kesehatan utama dari kader posyandu. Sehingga tingkat keaktifan dan pengetahuan kader posyandu sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan ibu yang baik terkait *stunting*. Kader posyandu juga merupakan penggerak utama seluruh

kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara langsung pada 26 responden teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang terdiri dari aparatur desa dan masyarakat Desa Cikahuripan. Sebanyak 26 responden tersebut, diantaranya mencakup 4 kedusunan, yaitu Dusun Cimahigirang, Pameungpeuk, Gunung Jati, dan Ciparay. Setiap responden diwawancarai langsung dengan pendekatan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Dari wawancara tersebut maka didapati temuan permasalahan desa terutama dibidang kesejahteraan ibu dan anak terkait *stunting* dan gizi. Hasil tersebut kemudian di *assessment* oleh praktikan guna digali potensi dan masalah desa untuk melakukan intervensi langsung dengan rencana aksi program bersama-sama kader potensial desa untuk pemberdayaan kesejahteraan ibu dan anak masyarakat Desa Cikahuripan khusus dalam bidang kesehatan dan gizi.

HASIL DAN DISKUSI

Stunting adalah salah satu permasalahan yang terjadi pada balita. *Stunting* merupakan masalah yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis dimana hal tersebut disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama akibat dari pemberian makanan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan (Rahmadhita, 2020). Pada dasarnya, yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak bisa berasal dari berbagai hal. Penyebab *stunting* antara lain dapat disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang dimiliki oleh ibu saat mengandung, usia ibu yang terlalu muda saat mengandung, dan lain sebagainya. *Stunting* sendiri bisa terjadi ketika janin masih dalam kandungan ibu dan akan mulai terlihat serta terdeteksi *stunting* apabila anak tersebut berusia dua tahun (Rahmadhita, 2020). Selain itu untuk mengetahui apakah anak tersebut *stunting*, bisa dilihat terkait tumbuh kembang yang dimiliki anak tersebut sesuai atau tidak dengan usia yang dimiliki.

Dalam melakukan penelitian di Dusun Pameungpeuk Desa Cikahuripan, peneliti menggunakan beberapa Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Penerapan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada penelitian ini dilakukan melalui tahap persiapan yang dimana dilakukan tahap pendekatan dan penjalinan relasi kepada masyarakat. Kemudian, dilakukan kegiatan *assessment* untuk mengetahui permasalahan dan potensi yang ada di Dusun Pameungpeuk. Tahap selanjutnya adalah tahap perencanaan program yang dilakukan dengan tujuan merancang rencana intervensi dengan melakukan

perumusan prioritas masalah dan potensi yang ada dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Kemudian tahapan terakhir adalah tahap implementasi program.

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di dusun tersebut, salah satu teknik PRA yang digunakan adalah teknik matriks ranking. Teknik matriks ranking adalah teknik yang digunakan untuk mengkaji sejumlah topik dengan memberi nilai pada masing-masing aspek kajian berdasarkan sejumlah kriteria perbandingan. Dari hasil pelaksanaan PRA dengan menggunakan teknik matriks ranking yaitu dengan menentukan pilihan dapat mendorong dan menstimulus pemikiran masyarakat berdasarkan keadaan di Dusun Pameungpeuk, masalah *stunting* menjadi peringkat pertama di Dusun Pameungpeuk. *Stunting* berada dalam peringkat pertama sebagai masalah di Dusun Pameungpeuk, berasal dari keputusan warga yang menyetujui permasalahan *stunting* ini menduduki peringkat pertama dibandingkan permasalahan lainnya.

MATRIKS RANGKING PERMASALAHAN SOSIAL
DUSUN PAMEUNGPEUK, DESA CIKAHURIPAN, KEC. KADUDAMPIT, KAB. SUKABUMI

NO.	KEMILAYAHAN JENIS PERMASALAHAN	RW.08	RW.09	RW.10	JUMLAH	RANGKING
1	BANSOS	2	3	5	10	7
2	SAMPAH	2	3	2	7	8
3	PERNIKAHAN DINI	3	3	5	11	6
4	PENDIDIKAN	3	5	7	15	4
5	LANSIA	5	3	6	14	5
6	STUNTING	7	6	8	21	1
7	IBU HAMIL KEK (KEKURANGAN ENERGI KRONIS)	5	5	7	17	3
8	GIZI	6	6	7	19	2
9	SISTEM AIR BERSIH	3	1	1	5	9

Gambar 1 Hasil Teknik PRA Matriks Ranking

Selama melakukan penelitian di Dusun Pameungpeuk ditemukan beberapa anak yang mengalami kekurangan gizi, hal tersebut terlihat dari fisik anak-anak yang memiliki berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia mereka, hal tersebut juga terlihat dari pola makan mereka tidak memenuhi empat sehat lima sempurna. Terakhir, banyak dari orang tua yang kurang memahami pengetahuan tentang pedoman gizi seimbang. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab anak terkena *stunting*. Karena pemenuhan gizi bagi anak sudah ternilai sangat penting semenjak anak masih dalam kandungan.

Terdapat beberapa faktor penyebab anak mengalami *stunting* seperti pengaruh gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil ataupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi pada masa sebelum dan sesudah ibu melahirkan, kurangnya layanan

kesehatan seperti layanan *ANC-Ante Natal Care* atau pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan, *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses makanan bergizi dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia tergolong mahal, dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Kemendes RI, 2017).

Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami *stunting* yaitu terhambatnya perkembangan otak, kecerdasan, tumbuh kembang, dan metabolisme dalam tubuh anak. Selain itu menurunnya kemampuan berfikir anak, anak mudah sakit dan resiko tinggi munculnya penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua merupakan dampak lain dari terjadinya *stunting* (Kemendes RI, 2017).

Di Kecamatan Kadudampit, Desa Cikahuripan merupakan salah satu desa yang dinilai memiliki jumlah *stunting* yang cukup tinggi. Hal tersebut berdasarkan data yang dimiliki pada tahun 2021, bahwa anak *stunting* di Desa Cikahuripan berjumlah 49 orang. Namun, di Dusun Pameungpeuk sendiri pada tahun 2022 menunjukkan anak yang terkena *stunting* berjumlah 2 orang. Karena *stunting* menjadi permasalahan yang cukup serius, maka dalam hal ini dilakukannya pengoptimalan peran kader posyandu untuk pencegahan *stunting*.

Data di atas merupakan anak-anak balita yang memang terdata terkait tumbuh kembang yang dimilikinya. Namun, masih terdapat orang tua yang jarang bahkan sama sekali tidak membawa anaknya ke posyandu untuk melihat *progress* tumbuh kembang anak tersebut. Adapun orang tua yang merasa malu untuk melaporkan anaknya apabila anak tersebut terlihat mengalami *stunting*. Hal itu pun bisa terjadi karena disebabkan kurangnya edukasi yang dimiliki para orang tua.

Dusun Pameungpeuk memiliki potensi posyandu yang aktif, dan juga kader yang aktif. Dalam Permenkes Nomor 25 Tahun 2014, kader adalah setiap orang yang dipilih oleh masyarakat dan dilatih untuk menangani masalah-masalah kesehatan perorangan atau masyarakat serta bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat-tempat pemberian pelayanan kesehatan. Menurut Kemenkes kader posyandu atau yang biasa disebut dengan kader merupakan anggota masyarakat yang mampu bersedia dan memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu secara sukarela (Muktiyo, 2021).

Dusun Pameungpeuk memiliki 3 Posyandu yaitu, Posyandu Kenanga yang terletak di RW 08, Posyandu Pala yang terletak di RW 09, dan Posyandu Hurip yang terletak di RW 10. Ketiga Posyandu tersebut cukup aktif dalam menjalankan serangkaian kegiatan. Jadwal pelaksanaan kegiatan dari masing-masing Posyandu berbeda, misalnya Posyandu Kenanga yang pelaksanaan kegiatannya setiap minggu pertama di hari Kamis. Kemudian, Posyandu Hurip yang pelaksanaan kegiatannya setiap minggu pertama di hari Selasa serta Posyandu Pala yang pelaksanaan kegiatannya setiap minggu ketiga di hari Selasa. Adapun kegiatan

dalam Posyandu, yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan pemberian vitamin kepada Balita dan Ibu Hamil.

Dikarenakan adanya pemahaman yang masih kurang terkait gizi bahkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui terkait dengan *stunting*, maka adanya peran aktif dari kader posyandu akan sangat membantu masyarakat lebih memahami terkait hal-hal yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak agar hal tersebut dapat dicegah. Seorang kader posyandu haruslah memiliki pengetahuan kesehatan yang baik khususnya dalam masalah *stunting* tentang bagaimana pencegahan, sehingga ketika kader memberikan penyuluhan bisa menyampaikan dengan baik dan benar (Ramadhan et al., 2021).

Setiap Posyandu di Dusun Pameungpeuk memiliki kader yang masing-masing terdiri dari 4-5 kader. Peran kader Posyandu di masyarakat sangat aktif. Hal ini terbukti dalam setiap rangkaian kegiatan para kader turut berpartisipasi secara aktif dalam membantu hal administrasi, membantu tugas bidan dalam melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan pemberian vitamin kepada Balita dan Ibu Hamil hingga pemeriksaan secara *Home Visit*.

Ketika melakukan penelitian di Dusun Pameungpeuk, peneliti juga melakukan sosialisasi kepada orang tua yang memiliki balita. Sosialisasi tersebut dilakukan Posyandu Kenanga dengan memberikan lembaran informasi terkait *stunting* dan menjelaskan secara langsung pentingnya bagi orang tua mengetahui pengertian, penyebab, dampak, serta cara pencegahan *stunting*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membantu peran kader posyandu di Dusun Pameungpeuk.

KESIMPULAN

Permasalahan *stunting* di Dusun Pameungpeuk masih menjadi salah satu masalah yang belum terselesaikan. Dengan dilakukannya Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA), maka warga Dusun Pameungpeuk menyepakati bahwa masalah *stunting* menjadi masalah utama di dusun tersebut. Selama melakukan penelitian di Dusun Pameungpeuk ditemukan beberapa anak yang mengalami kekurangan gizi, hal tersebut terlihat dari fisik anak-anak yang memiliki berat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia mereka, hal tersebut juga terlihat dari pola makan mereka tidak memenuhi empat sehat lima sempurna.

Data *stunting* berbeda dengan yang ada di lapangan. Hal tersebut karena para orang tua malu melaporkan anak mereka. Masih banyak dari orang tua yang kurang memahami pengetahuan tentang pedoman gizi seimbang. Tercatat pada tahun 2021 di Desa Cikahuripan terdapat 49 anak yang mengalami *stunting*. Namun, pada tahun 2022, anak yang mengalami *stunting* di Dusun Pameungpeuk sendiri tercatat sebanyak 2 orang.

Keaktifan kader dalam setiap posyandu bisa dilihat dari setiap rangkaian kegiatan yang mana para kader turut berpartisipasi secara aktif mulai dari membantu hal administrasi, membantu tugas bidan dalam melakukan penimbangan berat badan,

pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan pemberian vitamin kepada Balita dan Ibu Hamil hingga pemeriksaan secara *Home Visit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F. and Kusumawati, E. 2019. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), pp.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2013). Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK), 71.
- Kemendes RI. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Muktiyo, W. dkk. (2021). *Buku Komunikasi Stunting: Strategi dan Aksi* (kedua). Direktorat Infokom PMK, Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik.
- Nefy, N., Lipoeto, N. I. and Edison, E. 2019. Implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kabupaten Pasaman 2017 [*Implementation of The First 1000 Days of Life Movement in Pasaman Regancy 2017*], *Media Gizi Indonesia*, 14(2), p. 186.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751-1759. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5091>
- Rifiana, A. J. and Agustina, L. 2018. Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2), pp.
-